

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Eryinawati (2003) melakukan penelitian mengenai penerapan analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi. Hasil penelitian yang dilakukannya menunjukkan bahwa hanya ada satu rasio dari dua belas rasio yang digunakan adalah berbeda antara sebelum dan sesudah akuisisi yaitu *Current Ratio*. Sedangkan sebelas rasio lainnya yaitu *Quick Ratio*, *Leverage Ratio*, *Times Interest Earned*, *Inventory Turnover*, *Fixed Asset Turnover*, *Total Asset Turnover*, *Gross Profit Margin*, *Net Operating Margin*, *Profit Margin*, *Return On Assets*, dan *Return On Common Stockholders' Equity* menunjukkan tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah akuisisi.

Hanifah (2010) melakukan penelitian mengenai kinerja keuangan perusahaan manufaktur sebelum dan sesudah akuisisi menggunakan analisis rasio keuangan. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu *Quick Ratio*, *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Debt To Equity Ratio*, *ROA*, *ROE*, dan *Price Per Earning Ratio*. Hasil penelitian yang dilakukannya menunjukkan kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang diukur dengan *Quick Ratio*, *Current Ratio*, *ROA*, *ROE*, dan *Price Per Earning Ratio* mengalami penurunan setelah melakukan akuisisi. Kinerja keuangan dalam lima aspek tersebut lebih baik ketika perusahaan belum melakukan akuisisi. Sedangkan kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang diukur dengan *Inventory Turnover* dan *Debt To Equity Ratio*

mengalami sedikit peningkatan setelah perusahaan melakukan akuisisi. Oleh karenanya, kegiatan akuisisi memberi dampak yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan jika diukur dari dua rasio tersebut meskipun dampak yang diberikan tidak signifikan.

Chrisky (2012) melakukan penelitian mengenai kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk sebelum dan sesudah akuisisi menggunakan analisis rasio keuangan. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu *Quick Ratio*, *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Debt To Total Asset Ratio*, *Debt To Total Equity Ratio*, ROI, dan ROE. Hasil penelitian yang dilakukannya menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *Quick Ratio*, *Current Ratio*, dan *Total Asset Turnover* mengalami penurunan setelah perusahaan melakukan akuisisi. Sedangkan kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *Debt To Total Asset Ratio*, *Debt To Total Equity Ratio*, ROI, dan ROE mengalami peningkatan setelah perusahaan melakukan akuisisi.

B. Akuisisi

1. Pengertian Akuisisi

Akuisisi merupakan kegiatan hukum usaha yang dilakukan oleh badan hukum atau orang perseorangan dalam pengambil alihan saham ataupun *asset* baik seluruh atau sebagian dari suatu perseroan sehingga akan terjadi pengalihan pengendalian dari perseroan tersebut. "Akuisisi adalah suatu pengambilalihan kepemilikan dan kontrol manajemen oleh satu perusahaan terhadap perusahaan yang lain. Menurut Coyle, kontrol adalah kata kunci yang membedakan merger

dan akuisisi” (Coyle Dalam Widjaja, 2002:45). Fuady (2008:3) menyatakan bahwa “Akuisisi adalah sederhana saja, yaitu setiap perbuatan hukum untuk mengambil alih seluruh atau sebagian besar saham dan/ atau aset dari perusahaan lain. Apabila yang diambil alih tersebut adalah saham, maka dengan akuisisi tersebut beralih pula pengendalian terhadap perusahaan target tersebut.”

Pada dasarnya, kegiatan akuisisi berbeda dengan kegiatan merger ataupun jenis ekspansi usaha lainnya. Pada kegiatan akuisisi, perusahaan yang mengakuisisi dan perusahaan yang diakuisisi tetap eksis. Penggabungan usaha tersebut tidak mengubah status hukum kedua perusahaan yang melakukan kegiatan akuisisi, namun timbul suatu hubungan yakni perusahaan induk dan perusahaan anak. Perusahaan induk adalah perusahaan yang mengakuisisi sedangkan perusahaan anak adalah perusahaan yang diakuisisi. Perusahaan induk mendapat kendali atas aktiva dan segala operasi kedua perusahaan yang melakukan akuisisi.

2. Jenis-Jenis Akuisisi

Menurut Widjaja (2002: 50-53) dalam prakteknya bentuk-bentuk akuisisi terdiri dari :

a. Akuisisi Horisontal dan Akuisisi Vertikal

Akuisisi horisontal adalah kegiatan akuisisi yang dilakukan oleh perusahaan terhadap kompetitornya, dan akuisisi vertikal yang biasanya dilakukan terhadap pemasok, konsumen, langganan, atau distributor dari perusahaan yang mengakuisisi. Akuisisi horisontal dilakukan atas dasar mengurangi pesaing, karena biasanya perusahaan yang diakuisisi merupakan perusahaan pesaing dari

perusahaan yang mengakuisisi. Akuisisi vertikal dilakukan atas dasar mengamankan perusahaan, karena dengan akuisisi kegiatan operasi perusahaan tidak terganggu dengan masalah sumber daya seperti bahan baku.

b. Akuisisi Internal

Akuisisi internal adalah kegiatan akuisisi yang dilakukan antar perusahaan yang tergabung dalam satu grup, dan akuisisi eksternal adalah akuisisi yang dilakukan oleh suatu perusahaan terhadap perusahaan lainnya yang bukan satu grup.

c. Akuisisi Saham

Akuisisi saham adalah kegiatan akuisisi yang paling banyak ditemui dalam setiap kegiatan akuisisi. Akuisisi ini dilakukan dengan cara membeli seluruh atau sebagian saham-saham perusahaan yang akan diakuisisi atau dengan melakukan penyetoran atas sebagian atau seluruh saham yang belum dan akan dikeluarkan perusahaan yang akan diakuisisi. Pembelian atau pengambilalihan saham perusahaan yang akan diakuisisi dilakukan secara tunai ataupun menggantinya dengan sekuritas lain (saham atau obligasi).

d. Akuisisi Asset

Akuisisi asset adalah kegiatan akuisisi melalui kegiatan jual beli atau tukar menukar *asset* antara perusahaan yang melakukan akuisisi *asset* dengan perusahaan yang akan diakuisisi.

e. *Hostile Takeover* (Akuisisi Agresive)

Akuisisi dikatakan bersifat *agresive* jika akuisisi dilakukan dengan paksa, yang pada umumnya memperoleh tentangan yang sangat dari manajemen

perusahaan yang akan diambil alih. Akuisisi *agresive* dilakukan tanpa proses negosiasi antara pihak manajemen dari perusahaan yang akan mengakuisisi dan yang diakuisisi.

f. *Negotiated Takeover*

Bentuk akuisisi *negotiated takeover* terjadi jika akuisisi disepakati oleh kedua belah pihak, yakni pihak perusahaan yang akan mengakuisisi dan pihak perusahaan yang akan diakuisisi melalui proses negosiasi sebelumnya.

g. Akuisisi *Defensive*

Akuisisi dikatakan bersifat *defensive* jika terjadi keadaan tawar-menawar antara manajemen perusahaan yang diakuisisi dengan pemegang saham perusahaan yang akan diakuisisi mengenai pihak mana yang disetujui untuk pengambilalihan.

3. Motivasi Akuisisi

Ada beberapa alasan suatu perusahaan melakukan akuisisi terhadap perusahaan lain. Alasan yang sering dikemukakan adalah dengan melakukan akuisisi, perusahaan bisa tumbuh dengan cepat daripada harus membangun unit sendiri dari awal. Dalam perspektif manajemen keuangan, tujuan suatu perusahaan adalah mendapatkan laba semaksimal mungkin. Hal inilah yang menjadi motivasi atau dasar perusahaan melakukan akuisisi. Ada beberapa motivasi lain yang mendorong perusahaan melakukan akuisisi, di antaranya :

a. Motivasi ekonomis

Salah satu tujuan perusahaan adalah mendapatkan laba semaksimal mungkin. Kegiatan akuisisi memiliki motif ekonomi yang tujuan jangka

panjangnya adalah untuk mencapai peningkatan laba yang maksimal. Perusahaan yang melakukan akuisisi bisa melakukan program-program yang mengarah pada peningkatan laba, misalnya efisiensi produksi, peningkatan penjualan, serta pemberdayaan dan peningkatan produktifitas sumber daya manusia. Perusahaan juga bisa menghemat waktu, biaya, resiko memasuki pasar baru, membangun kekuatan pasar, mengurangi persaingan, dan lain sebagainya.

b. Motivasi Sinergi

Motivasi sinergi adalah motivasi lain perusahaan dalam melakukan kegiatan akuisisi. Menurut Fuady (2008: 18) salah satu alasan melakukan akuisisi adalah “untuk menambah sinergi dari 2 (dua) perusahaan yang bergabung kepemilikan setelah akuisisi tersebut”. “Motif sinergi akuisisi menunjukkan bahwa transaksi ini dilakukan untuk mendapatkan keuntungan ekonomis melalui penggabungan sumber-sumber daya dua unit atau dua perusahaan.” (Hitt dkk, 2002:110). Dari pernyataan tersebut, sinergi diartikan sebagai nilai gabungan dari dua perusahaan yang melakukan akuisisi, yakni nilai perusahaan yang mengakuisisi dan nilai perusahaan yang diakuisisi. Pada kegiatan akuisisi, kondisi saling menguntungkan antara perusahaan yang mengakuisisi dan yang diakuisisi terjadi jika telah diperoleh sinergi. Dalam prakteknya, sinergi terdiri dari dua jenis, yakni sinergi operasional dan sinergi keuangan. Sinergi operasional adalah sinergi yang dihasilkan dari kombinasi operasi kegiatan usaha. Sedangkan sinergi keuangan adalah sinergi yang dihasilkan dari penghematan sumber pendanaan.

c. Motivasi Diversifikasi

Motivasi diversifikasi adalah motivasi suatu perusahaan mengakuisisi perusahaan lain untuk tujuan memasuki industri yang lebih luas. Perusahaan yang mengakuisisi akan memiliki jenis usaha yang lebih besar dan beragam tanpa melalui usaha dari awal. Pada motivasi diversifikasi ini, perusahaan yang melakukan akuisisi bisa saling mentransfer teknologi dan pengalokasian modal.

Menurut Hitt dkk (2002: 15) “Akuisisi terkait memberikan peluang yang lebih banyak bagi aset-aset manajerial komplementer dan aset-aset berbasis pengetahuan, serta penghematan yang bisa diperoleh melalui aset-aset fisik dan bentuk-bentuk fungsional lainnya (misalnya aktivitas marketing gabungan)”.

Motivasi diversifikasi dalam kegiatan akuisisi biasanya dilakukan oleh perusahaan pengakuisisi yang berada pada tahap kedewasaan atau sedang menghadapi tekanan persaingan yang tinggi. Oleh karenanya, perusahaan melakukan akuisisi karena ingin mengembangkan usahanya dengan beralih pada jenis usaha lain karena dianggap lebih memberikan keuntungan.

d. Motivasi Non-Ekonomi

Motivasi non-ekonomi dalam kegiatan akuisisi biasanya berasal dari pemilik dari perusahaan ataupun manajemen perusahaan. Keinginan pemilik perusahaan untuk menguasai beberapa sektor industri tertentu menyebabkan akuisisi menjadi strategi tepat. Kegiatan akuisisi menyebabkan perusahaan induk bisa mengontrol perusahaan yang diakuisisinya atau perusahaan anak, sehingga pemilik perusahaan bisa membentuk suatu kelompok industri dengan semua kontrol berada di perusahaan induk.

4. Proses Akuisisi

Sebelum, saat, ataupun setelah akuisisi dilakukan, ada beberapa proses yang harus dilakukan oleh perusahaan. Proses-proses tersebut adalah sebagai berikut:

a. Penunjukan Pihak Profesional

Pihak-pihak profesional berperan sebagai pihak yang memberikan pendapat-pendapatnya yang bersifat obyektif terhadap keputusan akuisisi. Pendapat-pendapat tersebut diharapkan bisa memperlancar proses akuisisi sehingga tujuan dari akuisisi tersebut tercapai. Pihak-pihak profesional tersebut biasanya terdiri dari akuntan, konsultan hukum, notaris, konsultan pajak, dan penasihat keuangan.

b. Penyusunan Usulan Rencana Akuisisi dan Rancangan Akuisisi

Proses yang kedua adalah penyusunan usulan rencana akuisisi dan rancangan akuisisi. Proses ini melalui dua tahapan, yang pertama usulan rencana akuisisi kemudian dilanjutkan dengan rancangan akuisisi. Usulan rencana akuisisi akan diputuskan dalam rapat direksi yang kemudian akan menjadi dasar dalam penyusunan rancangan akuisisi. Rancangan akuisisi harus diumumkan oleh direksi di media-media cetak dan karyawan perusahaan.

c. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)

Hasil dari proses akuisisi sebelumnya yakni rancangan akuisisi akan dibawa pada proses Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang merupakan proses akuisisi berikutnya. Pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), pemegang saham mayoritas akan diminta persetujuannya bahwa perusahaan akan

melakukan akuisisi. Jika pemegang saham minoritas tidak menyetujui akuisisi tersebut, maka saham dari pemegang saham minoritas atau yang tidak menyetujui kegiatan akuisisi diperkenankan dijual dengan harga yang wajar.

d. Pembuatan Akta Akuisisi

Setelah melakukan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), proses akuisisi selanjutnya adalah pembuatan akta akuisisi. Setelah rancangan akuisisi mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), kemudian rancangan akuisisi tersebut dituangkan dalam suatu surat berharga yakni akta akuisisi yang dibuat di hadapan notaris.

e. Permohonan Persetujuan Perubahan Anggaran Dasar

1) Direksi perusahaan yang mengakuisis harus mengajukan permohonan persetujuan perubahan anggaran dasar kepada Menteri Kehakiman jika akuisisi yang dilakukan berdampak pada perubahan anggaran dasar. Akuisisi diberlakukan sejak tanggal persetujuan perubahan anggaran dasar oleh Menteri Kehakiman. Setelah persetujuan tersebut selesai, perusahaan yang mengakuisisi harus mendaftarkan akta akuisisi dan akta perubahan anggaran dasar serta mengumumkannya pada Tambahan Berita Negara Republik Indonesia

2) Jika akuisisi yang dilakukan berdampak pada perubahan anggaran dasar dan tidak memerlukan persetujuan Menteri Kehakiman, maka perusahaan yang mengakuisisi bisa langsung melaporkan akta akuisisi dan akta perubahan anggaran dasar serta mengumumkannya pada Tambahan Berita Negara Republik Indonesia.

3) Proses akuisisi telah resmi pada saat masing-masing pihak yang melakukan akuisisi telah menandatangani akta akuisisi dan akuisisi yang dilakukan tidak berdampak pada anggaran dasar.

5. Permasalahan Akuisisi

Dalam prakteknya, ada beberapa permasalahan yang terjadi pada kegiatan akuisisi. Permasalahan yang umum terjadi pada kegiatan akuisisi biasanya terkait dengan biaya untuk melakukan akuisisi dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh perusahaan pengakuisisi dan perusahaan terakuisisi. Perusahaan yang akan melakukan kegiatan akuisisi sebaiknya melakukan persiapan-persiapan dengan melakukan analisis-analisis pada faktor-faktor tertentu yang dianggap akan memengaruhi keberhasilan atau kegagalan kegiatan akuisisi.

Proses akuisisi membutuhkan dana yang tidak sedikit. Dana yang tidak sedikit untuk melakukan akuisisi disebabkan oleh banyaknya pihak yang terlibat serta banyaknya tahapan-tahapan yang dilalui dalam proses pengakuisisian. Hal ini menyebabkan perusahaan agar berani berspekulasi bahwa kegiatan akuisisi tersebut akan memberikan keuntungan bagi perusahaan di tengah-tengah kuatnya persaingan. Pihak manajemen berperan penting dalam menganalisis biaya untuk kegiatan akuisisi, agar dengan keputusan akuisisi ini, perusahaan mengalami pertumbuhan seperti yang diharapkan. Pihak manajemen juga harus memastikan bahwa kegiatan akuisisi yang dilakukan akan menguntungkan perusahaan.

Permasalahan lain dalam kegiatan akuisisi yakni terkait dengan sumber daya manusia yang dimiliki oleh perusahaan pengakuisisi dan terakuisisi. Kemungkinan adanya budaya kerja karyawan yang berbeda antara perusahaan

pengakuisisi dan terakuisisi, perusahaan harus bisa mempersatukan sumber daya manusia yang ada, agar kegiatan operasi usaha berjalan dengan lancar dan tidak terjadi konflik internal. Selain hal tersebut, kelebihan atau *over capacity* karyawan juga menjadi permasalahan baru bagi perusahaan yang melakukan akuisisi. Perusahaan harus bijaksana dan berani mengambil keputusan terbaik yang bisa menguntungkan perusahaan dan juga karyawan.

Beberapa permasalahan yang disebut di atas akan menyebabkan akuisisi gagal atau tidak seperti yang diharapkan. Harga yang dibayar dalam kegiatan akuisisi terlalu mahal menyebabkan perusahaan merugi melakukan akuisisi. Kegagalan akuisisi juga terjadi akibat kurangnya pengalaman perusahaan dalam melakukan akuisisi. Hal yang tidak kalah pentingnya yakni terkait dengan sumber daya manusia yang ada. Faktor budaya kerja dan motivasi karyawan harus lebih diperhatikan. Sebelum kegiatan akuisisi dilakukan, pihak manajemen juga harus memperhatikan ukuran perusahaan yang akan diakuisisi, jangan sampai perusahaan yang akan diakuisisi lebih besar dari perusahaan yang akan mengakuisisi.

6. Kelebihan dan Kekurangan Akuisisi

Perusahaan melakukan akuisisi karena ada manfaat lebih yang akan diperoleh dari kegiatan akuisisi tersebut. Beberapa kelebihan akuisisi di antaranya:

- a. Perusahaan yang terakuisisi tetap eksis, sehingga tidak mengurangi pencitraan terhadap kedua perusahaan yang melakukan akuisisi.

- b. Perusahaan yang akan mengakuisisi dapat langsung berurusan dengan para pemegang saham dari perusahaan yang akan diakuisisi, sehingga tidak memerlukan persetujuan pihak manajemen perusahaan yang akan dikuisisi.

Selain memiliki kelebihan, akuisisi juga memiliki kekurangan, di antaranya :

- a. Jika pemegang saham minoritas dari perusahaan terakuisisi banyak yang tidak setuju dengan kegiatan akuisisi, maka kegiatan akuisisi tidak akan terjadi. Dalam prakteknya, suara yang dibutuhkan oleh kesuksesan terjadinya akuisisi yakni sekitar dua per tiga dari pemegang saham perusahaan terakuisisi baik pemegang saham mayoritas dan minoritas.
- b. Dalam kegiatan akuisisi, aset dari perusahaan yang diakuisisi harus dibalik nama secara hukum. Dan proses tersebut membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

C. Kinerja Keuangan

1. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan prestasi dari manajemen. Manajemen perusahaan khususnya manajemen keuangan sangat berperan aktif dalam mencapai tujuan perusahaan. Manajemen keuangan dituntut untuk bisa menghasilkan keuntungan dan meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Munawir (2002:24) “kinerja keuangan adalah ukuran prestasi yang dapat dicapai oleh perusahaan yang mencerminkan kondisi kesehatan keuangan dari suatu perusahaan dalam periode tertentu. Pengukuran prestasi perusahaan didasarkan atas laba yang dihasilkan dibandingkan dengan investasi yang ditanamkan perusahaan”.

Penilaian prestasi manajemen atau kinerja suatu perusahaan selalu dilakukan karena dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Selain hal tersebut, penilaian kinerja perusahaan dilakukan untuk mengetahui kegiatan operasional perusahaan, apakah telah sesuai rencana atau tidak. Penilaian kinerja perusahaan adalah suatu cara yang digunakan oleh manajemen untuk memenuhi kewajibannya terhadap para pemegang saham perusahaan dan untuk mencapai tujuan perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan menganalisa laporan keuangan. Laporan keuangan yang telah atau kinerja keuangan sering digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Pengukuran kinerja sangat berperan dalam proses evaluasi kinerja perusahaan. Evaluasi kinerja perusahaan merupakan perbandingan antara kinerja aktual dengan target yang ditentukan sebelumnya oleh manajemen.

2. Tujuan Analisis Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2002: 31) analisis kinerja keuangan bertujuan untuk :

- a. Mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan keuangan.
- b. Memenuhi tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan keuangan apabila perusahaan dilikuidasi.
- c. Mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dibandingkan penggunaan aktiva atau modal.

d. Mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil.

3. Hubungan Akuisisi Dengan Kinerja Keuangan

Manajemen setiap perusahaan dituntut untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham dan meningkatkan nilai perusahaan. Manajemen harus mampu membuat keputusan yang tepat agar tujuan perusahaan tercapai. Keputusan akuisisi oleh suatu perusahaan merupakan keputusan yang diambil oleh manajemen. Keputusan tersebut memerlukan pembuktian apakah keputusan akuisisi tersebut tepat dilakukan atau tidak.

Salah satu motivasi dalam keputusan akuisisi adalah motif sinergi. "Motif sinergi akuisisi menunjukkan bahwa transaksi ini dilakukan untuk mendapatkan keuntungan ekonomis melalui penggabungan sumber-sumber daya dua unit atau dua perusahaan" (Hitt dkk, 2002:110). Keputusan akuisisi akan menyebabkan sumber daya yang dimiliki perusahaan bertambah. Sumber daya perusahaan yang bertambah akan memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, yaitu kegiatan operasi perusahaan akan lebih efektif dan efisien.

Pengukuran kinerja keuangan dan menganalisis kinerja keuangan dilakukan oleh setiap perusahaan untuk mengetahui perubahan kinerja keuangan pasca keputusan akuisisi yang diambil. Pengukuran kinerja mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi keputusan yang diambil oleh manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan. Pengukuran kinerja juga mengukur tingkat keberhasilan keputusan yang diambil oleh manajemen.

D. Rasio Keuangan

1. Pengertian Dan Klasifikasi Rasio Keuangan

“Rasio keuangan merupakan cara yang nyaman untuk merangkum sejumlah besar data keuangan dan membandingkan kinerja keuangan” (Brealey dkk, 2007: 72). Sedangkan menurut Keown dkk (2011:74) “rasio keuangan adalah pernyataan data akuntansi atau yang disebut laporan keuangan dalam hubungan waktu”. Beberapa pendapat tersebut memberikan kesimpulan bahwa rasio keuangan merupakan suatu alat yang memberikan informasi tentang perbandingan kinerja keuangan pada tiap-tiap periode. Rasio merupakan alat analisis yang paling sering digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan dan juga dapat menggambarkan tentang gejala-gejala yang tampak dari suatu keadaan. Penggunaan rasio keuangan juga dapat memberikan informasi area-area mana yang memerlukan penanganan lebih mendalam.

Menurut Keown dkk (2011: 74) “rasio keuangan membantu mengidentifikasi beberapa kelemahan dan kekuatan keuangan perusahaan. Rasio tersebut memberikan dua cara bagaimana membuat perbandingan dan data keuangan perusahaan yang berarti: (1) rasio antar waktu dapat diteliti arah pergerakannya (misal untuk 5 tahun terakhir); (2) rasio perusahaan dapat dibandingkan dengan rasio perusahaan lainnya”.

Keown dkk (2011: 74) juga mengemukakan bahwa tujuan dari suatu penggunaan rasio yaitu menganalisis informasi yang akan dianalisis sehingga didapat perbandingan rasio dari dua perusahaan yang berbeda atau perbandingan rasio suatu perusahaan di waktu atau periode yang berbeda. Rasio tersebut nantinya akan memberikan gambaran kinerja keuangan perusahaan dari periode-periode yang berbeda atau kinerja keuangan dari beberapa perusahaan yang

berbeda. Perbandingan-perbandingan yang ada akan menjadi informasi yang berharga bagi perusahaan untuk mempertahankan atau meningkatkan kinerja pada periode-periode selanjutnya. Hal-hal apa yang harus diperbaiki oleh perusahaan akan diketahui dari perbandingan-perbandingan tersebut.

Beberapa rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan menurut Brealey dkk (2007: 72) di antaranya:

- a. Rasio leverage (*leverage ratio*) adalah rasio yang mengukur utang perusahaan.
- b. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah rasio yang mengukur penggunaan kas oleh perusahaan.
- c. Rasio efisiensi (*efficiency ratio*) atau rasio tingkat perputaran (*turnover ratio*) adalah rasio yang mengukur tingkat keefisienan perusahaan dalam menggunakan aset-asetnya.
- d. Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) adalah rasio yang mengukur tingkat pengembalian dari investasi yang dilakukan.

Beberapa rasio di atas akan memberikan informasi tentang kinerja suatu perusahaan dari beberapa elemen yang berbeda. Tingkat beban utang perusahaan, tingkat perputaran kas, tingkat keefisienan operasi, dan tingkat keberhasilan investasi merupakan beberapa elemen dari suatu kinerja perusahaan yang dianalisis. Setiap kategori tersebut akan memberikan informasi penting tentang kinerja perusahaan dari setiap periodenya atau antara satu perusahaan dengan perusahaan lain.

2. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan teknik analisis yang paling banyak digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan memberikan informasi beberapa elemen penting dari kinerja perusahaan. Informasi dari analisis rasio keuangan akan memberikan jawaban dari keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Informasi dari analisis rasio keuangan tersebut juga akan menjadi referensi dalam pengambilan keputusan yang harus diambil oleh manajemen suatu perusahaan.

a. Rasio Leverage (*Leverage Ratio*)

“Rasio leverage mengukur seberapa besar leverage keuangan yang ditanggung perusahaan” (Brealey dkk, 2007: 75). Leverage keuangan yang dimaksud adalah kewajiban-kewajiban jangka panjang yang ditanggung oleh perusahaan. Rasio leverage dapat disimpulkan bahwa rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Rasio leverage terdiri dari :

1) Rasio Total Hutang/ *Debt to Total Assets Ratio* (DAR)

“Rasio total hutang didapat dari membagi total hutang perusahaan dengan total aktivasnya. Rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan hutang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutang” (Horne & Wachowicz, 2005: 209-210). Rasio total hutang dapat dihitung dengan formula berikut :

$$\text{Rasio Total Hutang} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}} \quad (\text{Brealey dkk, 2007: 76})$$

2) Rasio Hutang – Ekuitas/ *Debt to Total Equity Ratio* (DER)

Rasio hutang – ekuitas merupakan rasio yang mengukur perbandingan total kewajiban terhadap ekuitas/ modal jangka panjang. Rasio hutang – ekuitas dapat dihitung dengan formula berikut :

$$\text{Rasio Hutang - Ekuitas} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Ekuitas}}$$

(Horne & Wachowicz, 2005: 209)

b. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

“Rasio likuiditas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo” (Sundjaja dan Inge Barlian, 2003:134). Menurut Brealey dkk (2007: 77) rasio likuiditas memiliki beberapa karakteristik yang kurang diinginkan. Ukuran likuiditas dapat berubah menjadi kadaluarsa dengan cepat karena aset dan kewajiban jangka pendek mudah diubah. Rasio likuiditas terdiri dari :

1) Rasio Modal Kerja Bersih Terhadap Total Aktiva (*Net Working Capital to Total Assets*)

Rasio modal kerja bersih terhadap total aset didapat dengan mencari nilai modal kerja bersih terlebih dahulu. “Modal kerja bersih adalah alat ukur likuiditas yang diperoleh dari aktiva lancar dikurangi pasiva lancar” (Sundjaja dan Inge Barlian, 2003: 134). Rasio modal kerja bersih terhadap total aset dan modal kerja bersih dapat dihitung dengan formula berikut :

$$\text{Modal Kerja Bersih} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}$$

(Brealey dkk, 2007: 78)

$$\text{Rasio Modal Kerja Bersih Terhadap Total Aktiva} = \frac{\text{Modal Kerja Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Brealey dkk, 2007: 78)

2) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

“Rasio lancar merupakan alat ukur likuiditas yang diperoleh dengan membagi aktiva lancar dengan pasiva lancar” (Sundjaja dan Inge Barlian, 2003:

134). Menurut Brealey dkk (2007: 78) jika rasio lancar menurun secara cepat bisa menimbulkan masalah. Hal ini terjadi misalnya terjadi kasus penundaan pembayaran tagihan sehingga kewajiban lancar akan meningkat. Rasio lancar dapat dihitung dengan formula berikut :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

(Brealey dkk, 2007: 78)

3) Rasio Cepat (*Quick/ Acid-Test Ratio*)

“Rasio cepat adalah sama dengan rasio lancar kecuali tanpa memperhitungkan persediaan yang dianggap sebagai aktiva lancar yang kurang likuid (Sundjaja dan Inge Barlian, 2003: 135)”. Rasio cepat dapat dihitung dengan formula berikut :

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

(Sundjaja dan Inge Barlian, 2003: 135)

c. Rasio Efisiensi

Setiap perusahaan selalu ingin menggunakan asetnya secara efisien.

“Rasio efisiensi yaitu rasio yang mengukur berapa banyak produksi perusahaan untuk setiap aset yang digunakan” (Brealey, 2007: 79). Rasio efisiensi terdiri dari:

1) Rasio Tingkat Perputaran Aktiva (*Asset Turnover Ratio*)

Rasio tingkat perputaran aset adalah rasio yang menunjukkan seberapa baik aset digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan. Rasio tingkat perputaran aset terdiri dari dua rasio yakni rasio perputaran total aset dan rasio perputaran aset tetap. Rasio tingkat perputaran aset dapat dihitung dengan formula berikut :

$$\text{Rasio Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Total Aktiva}}$$

(Brealey, 2007: 79)

$$\text{Rasio Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Aktiva Tetap}}$$

(Brealey, 2007: 79)

2) Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*)

Rasio perputaran persediaan adalah rasio yang menunjukkan seberapa baik perusahaan memutar persediaannya. Menurut Brealey (2007: 80) “perusahaan yang efisien memutar persediaan dengan cepat dan tidak mengikat lebih banyak modal daripada kebutuhan akan bahan baku atau barang jadi”. Rasio tingkat perputaran persediaan dapat dihitung dengan formula berikut :

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}}$$

(Brealey, 2007: 80)

d. Rasio Profitabilitas

Tujuan utama operasi perusahaan adalah laba. “Rasio profitabilitas mengukur fokus pada laba perusahaan” (Brealey, 2007: 80). Menurut Sundjaja dan Inge Barlian (2003: 143) “alat yang umum digunakan untuk mengevaluasi

profitabilitas dihubungkan dengan penjualan yaitu laporan laba rugi di mana setiap posnya dinyatakan dalam persentase penjualan? Rasio profitabilitas terdiri dari :

- 1) Tingkat Pengembalian Investasi dari Pendapatan Operasi (*Return On Investment /On Asset*)

Tingkat pengembalian investasi dari pendapatan operasi didapat dari perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Tingkat pengembalian investasi dari pendapatan operasi (*return on investment*) dapat dihitung dengan formula berikut :

$$\text{Tingkat Pengembalian Investasi Dari Pendapatan Operasi} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Horne & Wachowicz, 2005: 224)

- 2) Tingkat Pengembalian Atas Ekuitas (*Return On Equity*)

Tingkat pengembalian atas ekuitas dari pendapatan operasi meneliti tingkat laba bersih setelah pajak terhadap ekuitas. Tingkat pengembalian atas ekuitas dapat dihitung dengan formula berikut :

$$\text{Tingkat Pengembalian Atas Ekuitas} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

(Horne & Wachowicz, 2005: 225)

3. Keunggulan Dan Kelemahan Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2005:298) beberapa keunggulan analisis rasio keuangan adalah :

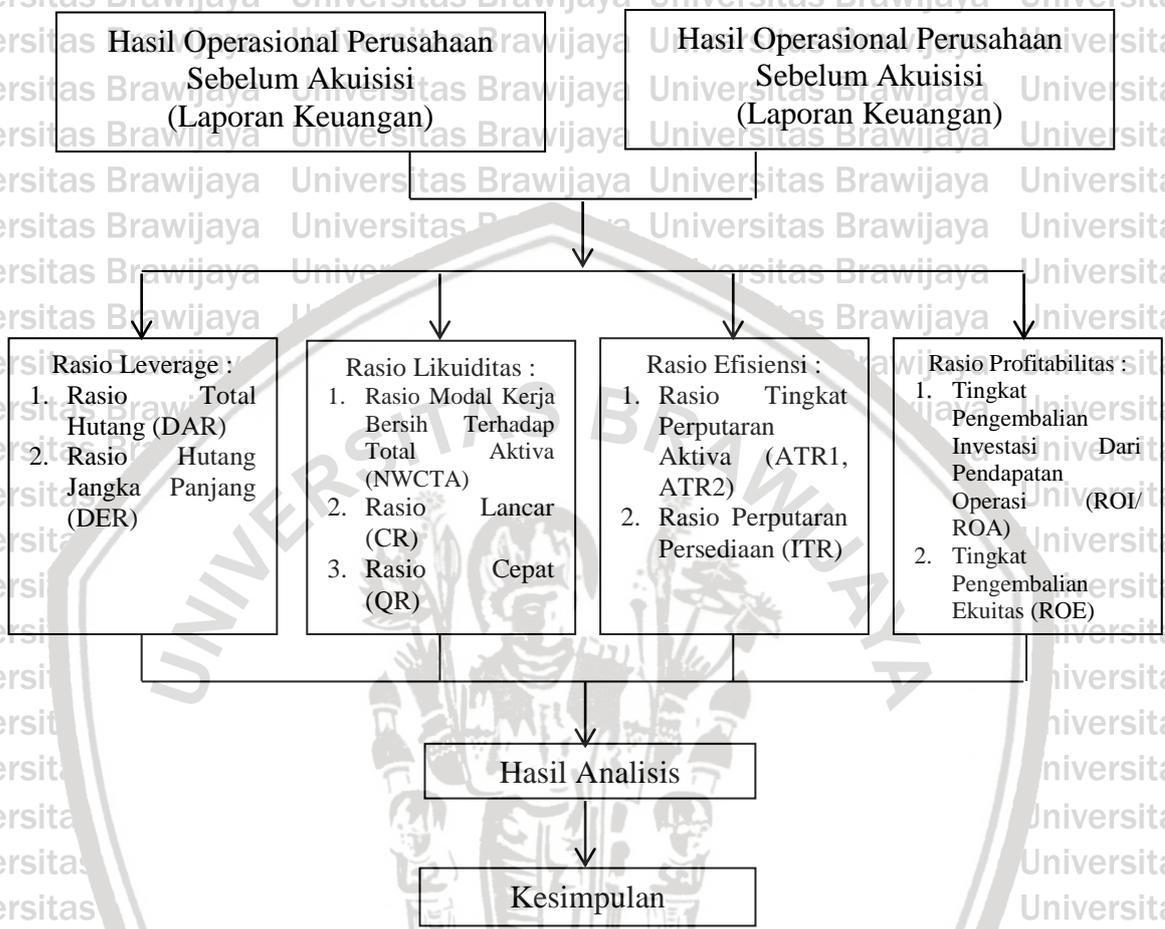
- a. Rasio merupakan angka-angka yang lebih mudah dibaca dan dianalisis.

- b. Rasio memiliki pengertian yang lebih sederhana dari informasi yang tersaji di laporan keuangan.
- c. Rasio menunjukkan posisi perusahaan di tengah industri lain.
- d. Rasio adalah bahan untuk mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi.
- e. Rasio mengukur ukuran perusahaan.
- f. Rasio dapat membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain dengan mudah.
- g. Rasio dapat melihat *trend* perusahaan lebih mudah.

Menurut Keown (2011: 91) beberapa kelemahan analisis rasio keuangan adalah :

- a. Rasio sulit mengidentifikasi kategori industri jika perusahaan bergerak di beberapa bidang usaha.
- b. Rasio sulit membandingkan kinerja antar industri karena angka rata-rata industri hanya perkiraan dan petunjuk umum.
- c. Rasio akan dihitung secara berbeda jika proses akuntansi berbeda antar perusahaan.
- d. Rasio tidak memiliki pembanding nilai yang rasional.
- e. Rasio akan berbeda jika waktu penerbitan laporan keuangan tiap-tiap perusahaan berbeda.

E. Kerangka Pemikiran



Gambar 1
Kerangka Pemikiran